**PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT KECAMATAN
BACUKIKI KOTA PAREPARE**

*(The Role of Religious Counselors in Improving Religious Understanding for the People of
Bacukiki Subdistrict, Parepare City)*

Sahril

sahril80@gmail.com

UM Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini membahas “Peranan Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai peranan penyuluh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*field research*) yaitu metode yang digunakan dengan jalan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu para pegawai penyuluh agama Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Peranan penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat dengan melakukan cara mendidik, meluruskan, pembaharuan dan pemersatu dalam memberikan pemahaman keagamaan. 2) Metode yang digunakan penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan melakukan cara komunikasi langsung, individual, kelompok dan komunikasi tidak langsung dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. 3) Penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat adalah dengan cara memberikan pemahaman keagamaan mengenai Akidah, Syariah, dan Ahklak.

Kata Kunci ; *Penyuluh Agama, Pemahaman Keagamaan*

ABSTRAK

This study discusses "The Role of Religious Instructors in Improving Religious Understanding for the People of Bacukiki District, Parepare City". The purpose of this study was to obtain an objective picture of the role of religious instructors in increasing religious understanding for the community. This study uses field research methods, namely the method used by conducting research on the object under study by interview, observation and documentation methods. The sources of data in this research are the employees of religious instructors, Bacukiki District, Parepare City. The data that has been collected from the research results were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that, 1) The role of the religious instructor of KUA, Bacukiki Subdistrict, Parepare City in increasing religious understanding for the community by educating, straightening, reforming and unifying in providing religious understanding. 2) The method used by the religious instructor of KUA, Bacukiki Subdistrict, Parepare City in increasing religious understanding by means of direct, individual, group and indirect communication in providing religious understanding for the community. 3) The religious instructor of KUA, Bacukiki Sub-district, Parepare City, in increasing religious understanding for the community is by providing religious understanding about Akidah, Sharia, and Morals.

Keywords ; Religious Counselor, Religious Understanding

PENDAHULUAN

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Penyuluh agama sebagai salah satu dari sekian banyak juru penerang (penyampai pesan) bagi masyarakat. Peranan penyuluh sangat penting dalam mengembangkan dan menanamkan akhlakul dan membentuk masyarakat yang berbudi luhur sehingga dapat dirasakan sebagai rahmatan lil 'alamin.

Peran yang diemban oleh penyuluh agama semakin hari semakin berat, penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana permasalahan yang semakin kompleks, para penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah. Perintah untuk menjalankan dakwah suatu kewajiban umat manusia, terlebih mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*) Hal ini sebagai landasan filosofis keberadaan penyuluh

agama Islam yang terdapat dalam QS Ali-Imran/3: 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹

Ayat di atas menjelaskan tentang seruan kepada umat manusia agar menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan Hadis di atas di maksudkan jika seseorang berbuat kemugkaran maka cegahlah dengan anggota tubuhmu (tangan) jika tidak mampu menggunakan tangan maka lakukan dengan mulut (lidah) atau berbicara dengan baik dan jika tidak mampu juga maka lakukan dengan hati.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan langkah konkrit dalam pembinaan keagamaan masyarakat Tanete Riattang Timur menuju masyarakat yang lebih islami melalui pemberdayaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Keberhasilan strategi seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat sangat ditentukan dengan adanya komunitas yang melakukan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dipakai dan dirumuskan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat urgen karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data dan analisis data yang sangat menentukan keberhasilan penelitian. Jenis

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h.63.

penelitian ini adalah *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. *Field research* yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam hal ini mengenai Peranan Penyuluh Agama dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan bagi masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Pendekatan merupakan proses perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang diteliti.² Penelitian didefinisikan oleh banyak peneliti sebagai suatu proses yang sistematis. Ada beberapa pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.³ Pendekatan psikologi selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia. Pendekatan psikologi bertujuan pada pemahaman manusia, khususnya tentang Peranan Penyuluh Agama dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan bagi masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Sedangkan pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.⁴ Pendekatan sosiologi yang digunakan peneliti adalah untuk mempermudah memahami keadaan dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat yang diteliti untuk lebih mudah mendapatkan informasi.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Profinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya, mengenai data dalam penelitian akan dijelaskan lebih detail. Data adalah segala

keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak segala informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi yakni yang berkaitan dengan penelitian.⁵ Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dari sumber utamanya (sumber asli), yaitu data kualitatif.⁶ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau kelompok masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, berupa data kualitatif.⁷ Selanjutnya, sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh.⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi masyarakat kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Sebagai upaya untuk memperoleh data yang maksimal, maka penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen yang baik dan benar dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang valid. Data yang salah dapat menyusahkan peneliti, sehingga simpulan peneliti bisa keliru. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian panduan observasi terlebih dahulu dalam mengumpulkan data mulai proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut. Selain itu, instrumen lainnya adalah format wawancara

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 218.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

⁴Uyoh Sadullah dkk, *Paedagogik "Ilmu Mendidik"* (Cet. I; Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 7.

⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130.

⁶Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Cet. II; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), h. 121.

⁷Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, h. 122.

⁸Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XV; Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h.172

seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data yang ada hubungannya dalam pembahasan dalam penelitian ini. Instrumen lainnya adalah alat dokumentasi, yaitu alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara merekam dan memotret kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga digunakan pula alat dokumentasi berupa rekaman dan kamera. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan *field research* yaitu metode yang digunakan dengan melihat secara langsung ke lapangan dan terjun langsung ke objek penelitian melalui pengamatan. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati obyek yang diteliti, yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis.¹⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dokumentasi adalah data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian. Selain *field research*, juga menggunakan *library research* (kepuustakaan) yaitu mengambil data yang bersumber dari buku-buku atau karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini data akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengeksplorasi data atau menggambarkan

data secara teoritis yang telah terkumpul lalu disimpulkan dengan cara kualitatif pula dengan metode analisis data yang akan dipakai dalam teknik analisis data.

Pada saat penelitian melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (*Data Reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selain itu, penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori bagan dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penyuluh Agama

Dalam Kamus Besar Indonesia pengertian penyuluh menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang artinya benda yang dipakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 329.

¹⁰S. Nasution, *Metodologi Reseach Peneltian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), h.10.

pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan “obor”.¹¹

Penyuluh menurut bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.

Dalam istilah penyuluh berasal dari bahasa Inggris *councelling*, suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah Bimbingan dan Penyuluhan disebut dengan nama *al Irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan.

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat sebagai ajaran.¹² Penyuluh Agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan kelembagaan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikin agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting peranannya cukup besar baik karena ilmunya maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh agama juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi Penyuluh agama yang dimaksud peneliti adalah seorang juru agama yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, penerangan dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat.

Fungsi dan Peran Penyuluh Agama

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata ini sering sekali

dipakai untuk menjelaskan seperangkat tingkah, kedudukan atau peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam berbagai tingkatan sosial. Salah satu tingkah atau kedudukan yang dimainkan dalam kehidupan sosial adalah penyuluh agama (*da''i*) yang bertugas mewujudkan syari'at Islam di kalangan masyarakat. Ada empat peranan penyuluh agama:¹³

- a. Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.
- b. Sebagai pelurus informasi (*musaddin*). Setidaknya ada tiga hal yang harus di luruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat.
- c. Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya Islam memegang teguh Al-qur'an dan as-Sunnah, memurnikan pemahamn tentag Islam dan khufarat, tahayul

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), h. 110

¹³Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003), h. 39.

dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

- d. Sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam¹⁴

Tujuan ingin dicapai dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama adalah mencapai keridhaan Allah swt atau disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka tujuan adanya penyuluh agama dapat dirinci dalam beberapa macam, yaitu:

Menyuruh umat manusia untuk tetap mengesakan Allah dan menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,

- a) Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, beriman kepada-Nya, serta hanya mengabdikan kepada-Nya,
- b) Menyuruh umat manusia untuk memperhatikan segala perumpamaan kisah orang-orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria.¹⁵

Metode dan Teknik Penyuluhan Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Adapun metode penyuluhan dalam pembinaan keagamaan masyarakat bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya sebagai berikut:

1. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan

komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

2. Metode Individual

Penyuluh dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang disuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni penyuluh melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan pihak yang disuluh.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni penyuluh mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni penyuluh melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

3. Metode Kelompok

Penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni penyuluh melaksanakan penyuluhan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni penyuluhan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran

¹⁵Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), hlm. 8

- untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosiologis.
- d) Psikodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis.
 - e) *Group teaching*, yakni pemberian penyuluhan dengan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok binaan yang telah ditetapkan. Metode kelompok ini dalam pendidikan dilakukan pula secara klasikal apabila digunakan pada sekolah umum yang memunyai kelas-kelas belajar.
4. Metode Komunikasi Tidak Langsung
- Metode komunikasi tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok.
- a) Metode individual: Melalui surat menyurat, telepon, *video call* dan *personal chat*.
 - b) Metode kelompok: Melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.¹⁶

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam membina keagamaan masyarakat adalah:

- a) Metode partisipatif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik

- pendampingan (*participatory rural appraisal*).
- b) Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada *audience* untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).
 - c) Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹⁷

PENUTUP/SIMPULAN

Bedasarkan hasil pembahasan bab tiga, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Peranan penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat dengan melakukan cara mendidik, meluruskan, pembaharu dan pemersatu dalam memberikan pemahaman keagamaan.
2. Metode yang digunakan penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan melakukan cara komunikasi langsung, individual, kelompok dan komunikasi tidak langsung dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat.
3. Penyuluh agama KUA Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam meningkatkan

¹⁶Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 49.

pemahaman keagamaan bagi masyarakat adalah dengan cara memberikan pemahaman keagamaan mengenai Akidah, Syariah, dan Ahklak.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin, M. (2000). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000. Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. Departemen Agama. (2004). *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Jaelani, A. F. (2001). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*. Cet. II; Jakarta: Amzah.
- Jasafat. (2011). *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam. K, Tri Rama. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen. (2017). *Kantor Urusan Agama Kecamatan Krueng Sabee*. Kab. Aceh Jaya. Calang. Kementerian Agama RI.
- (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*.
- Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Romli, Asep Syamsul M. (2003). *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shadily, Hasan. (1983). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Memerankan Pancasila dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2015). *Menyusun dan Mengembangkan Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal*. Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjadara, 2015.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Wahyudi, Catur. *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- _____. (2010). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

_____. (1993). *Bimbingan dan
Penyuluhan di Sekolah*. Cet. II;

Yogyakarta: PT. Andi **Sahril**
Offset.